

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam masyarakat hal yang sering terjadi ialah konflik. Karena pada intinya, masyarakat itu adalah makhluk yang memiliki kepentingan dan harapan yang tidak sama, karena ke tidak samaan itulah ada kalanya memunculkan perselisihan atau juga konflik.

Karena timbulnya pertentangan maka konflik itu di definisikan. Definisi dari konflik itu sendiri adalah gejala yang ada di masyarakat yang sangat menyatu di kehidupan ini, maka karena itu mungkin tidak bisa di hilangkan. Sebagai gejala kemasyarakatan yang benar-benar melekat di kehidupan masyarakat, konflik hanya bisa hilang dengan hilangnya keberadaan masyarakat.¹

Dilakukan secara sadar oleh masyarakat karena untuk meraih keinginan bersama dan pertentangannya sangat terbuka itu yang di maksud dengan konflik. Dalam mewujudkan tujuan semua, pihak musuh yang sedang berkonflik itu terlebih dahulu harus di musnahkan. Pada suasana konflik, karena adanya perasaan sikap yang cukup kuat dalam permusuhan, sering kali pemusnahan musuh itu dianggap sangat penting dari pewujudan suatu tujuan.²

Menurut sebagian sosiolog tentang teori konflik, di keadaan tertentu konflik berfungsi dan membangun jadi konflik tidak seharusnya selalu di

¹ Nenek Sri Wahyuni dan Yusniawati, *Manusia dan Masyarakat*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007) hal. 30

² Taufik Rahman, *Glosari Ilmu Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011) hal. 57

musnahkan. Karl Marx adalah yang sangat berperan dalam teori konflik, dia berpendapat pada intinya ada jaringan produksi. Inti tulisan yang menjadi perhatian dari Marx ialah ciri pertentangan dalam sistem pertentangan yang melibatkan dua kelas yang muncul akibat beda hasil dari sumber produksi atau hubungan kapitalisme. Marx juga berpendapat fenomena yang negative itu bukan pergulatan ataupun perjuangan, akan tetapi perjuangan memiliki kegunaan dengan tujuan memantapkan sebuah perasaan integritas dan lingkungan anggota kelas. Di samping itu dalam sejarah manusia daya yang paling bergerak adalah perjuangan kelas.³

Menurut Coser, nilai kelompok lain dan kebutuhan mereka akan status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka adalah apa yang masyarakat perlu perjuangkan. Hal seperti itu bisa di kerjakan dengan cara melukai atau lawannya dihabisi, oleh sebab itu musuh pasti memberi pembalasan yang sama.⁴ Konflik tidak serta-merta bisa memecah belah sistem sosial, akan tetapi konflik memiliki fungsi-fungsi seperti yang lain, Coser nampaknya lebih memerhatikan fungsi konflik sosial yang positif dan integratif, namun adakalanya konflik di masyarakat bisa mengancam kenyamanan suatu sistem sosial dikarenakan hubungan segmental.

Di golongan dan jenis masyarakat apapun konflik dapat terjadi. Hal yang demikian itu dikarenakan adanya suatu tuntutan dari perorangan maupun golongan yang berlawanan dari waktu ke waktu. Konflik tentang cita-cita, nilai atau kepentingan bisa berfungsi jika anggapan dasar tentang hubungan sosial tidak

³*Ibid*, hal. 58

⁴ *Ibid*, hal. 30

berlawanan dengan konflik. Hubungan sosial dan norma-norma kembali bisa menyesuaikan jika konfliknya seperti ini. Jadi hubungan antar individu dan kelompok baik itu hubungan kekuasaan maupun aturan-aturan bisa disesuaikan kembali oleh konflik seperti ini.

Masyarakat bukan kumpulan dari orang-orang yang sempurna, yang bisa terbebas dari kemungkinan yang luas dari perpaduannya sesuatu dengan sesuatu. Maka dari itu, institusi dasar dikukuhkan di sebuah wilayah yang memiliki berbagai hukuman dari kehidupan sosial terhadap area-area lain. Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Konflik yang terjadi antara kaum elit dan kaum non elit merupakan sentral dari masyarakat segala macam konflik mengasumsikan bentuk dari peningkatan konsolidasi terhadap kekurangan nyamanan. Kaum kapitalis sudah menggabungkan populasi memusatkan tujuan produksi pada sebagian orang saja. Kaum borjuis sudah membuat produksi dan memfokuskan produksi dari semua generasi dalam sejarah dulu. Namun antara satu dengan yang yang lainnya dari kelas itu akan saling bertentangan akibatnya terjadi perselisihan pada masyarakat borjuis dan proletar. Ralph Linton berpendapat, jadi masyarakat yaitu kumpulan orang yang sudah cukup lama hidup bebarengan dan saling bantu membantu hingga akhirnya mereka menganggap dirinya sebagai satu kesatuan sosial dalam batas-batas yang disusun dengani jelas.⁵

Terkadang di dalam sebuah masyarakat, bisa ditemukan apa-apa yang kita anggap baik, namun hal itu tidak, selalu ada, sehingga ada berbagai kelompok yang merasa dirugikan. Seperti, kekayaan material, kekuasaan, kedudukan dan lainnya.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal. 22

Orang condong berupaya serajin-rajinnya, untuk menghasilkan apa yang dianggap baik, salah satu pihak meyakini bahwa kedua belah pihak memiliki hak untuk menikmati apa yang dianggap baik, sehingga dapat terjadi perselisihan atau konflik.⁶

Pembangunan ialah salah satu konsep paling menonjol dan mendesak terhadap pengelolaan pembangunan bangsa, pemikiran dan literature ekonomi turut mewarnai konsep dari pembangunan, selain itu juga ada pemikiran sosial. Pendapat dari Todaro tentang pembangunan ialah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, lembaga-lembaga nasional, sikap masyarakat dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemberantasan kemiskinan absolut dan pengurangan kesenjangan. Dalam kacamata ekonomi pembangunan juga sering diartikan sebagai proses yang berkelanjutan dari suatu proses dari suatu proses yang berkesinambungan dari peningkatan jumlah dan produktivitas sumberdaya.⁷ Konsep pembangunan dapat diartikan secara luas, dikarenakan bisa dilaksanakan dalam banyak segi. Katz mengungkapkan bahwa pembangunan merupakan perubahan yang berlangsung secara luas di lingkungan masyarakat. Bukan hanya perubahan di sektor ekonomi seperti perubahan pendapatan perkapita dan meningkatnya tenaga kerja, namun perubahan sosial dan politik.⁸

Demikian pula yang terjadi di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Ada konflik yang terjadi akibat

⁶ Anwar Adang dan Yesmil, *Sosiologi Untuk universitas*, (Bandung: refika Aditama, 2013) hal. 169

⁷ Rakhmat, *Dimensi Strategi Managemen Pembanguna*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hal. 1

⁸ *Ibid*

adanya program bedah rumah (BSPS dan RS-RUTILAHU) yang di turunkan dari pemerintah. Program bedah rumah ini bertujuan untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah agar dapat mempunyai tempat tinggal yang nyaman dan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik.

Adanya program ini membuat mental masyarakat berubah. Mendengar akan adanya setiap bantu dari pemerintah seketika mental mereka menjadi mental miskin atau tidak mampu yang seakan-akan ingin mendapat bagian dari bantuan tersebut. Padahal tidak semua diantara mereka orang tidak mampu tetapi terdapat beberapa yang berkecukupan. Akibatnya ketika mendengar nama mereka tidak ada dalam daftar penerima bedah rumah terjadilah konflik di sana. Mulai tumbuh benih-benih kecemburuan sosial terhadap masyarakat yang dapat dan timbul kata-kata miring dari mereka yang tidak dapat bantuan tersebut. Mereka merasa ini tidak adil, mereka menyebut ada orang dalamlah dan lain-lain.

Masyarakat yang seharusnya ikut menyukseskan program ini dengan turut berpartisipasi seperti ikut bergotong royong atau tidak membuat gaduh program ini. Tapi ada sebagian yang tetap merasa bahwa ini bukan kewajiban mereka untuk ikut serta menyukseskan program bedah rumah ini. Mungkin karena program ini ialah *topi down* (dari atas ke bawah) yang turunnya langsung dari pemerintah jadi mereka merasa tidak memilki, berbeda jika program ini adalah *bottom up* (dari bawah ke atas) yang berasal dari swadaya masyarakat mereka akan sukarela berpartisipasi untuk menyukseskan program ini.

Yang membuat masyarakat berkonflik ini karena ada beberapa alasan. Pertama, karena kurang baiknya antara panitia dan masyarakat baik itu penerima

atau yang tidak menerima. Banyak penerima kebingungan akan gimana teknisnya nanti dan takutnya akan ada biaya tambahan dari mereka serta takut akan adanya potongan jumlah oleh pemerintah. Sementara bagi yang tidak menerima mereka mempertanyakan apa yang dimaksud bantuan bedah rumah ini, mereka meminta kejelasan yang detail supaya hilang rasa penasaran. Dan apa saja tolak ukur untuk mendapat bantuan tersebut.

Kedua, adanya kecemburuan sosial di masyarakat. banyak masyarakat yang merasa heran akan banyaknya warga yang dirasa mampu tapi mendapatkan bantuan tersebut sementara yang tidak mampu banyak yang tidak mendapatkannya sehingga mereka menuntut kejelasan dari panitia dan Pemerintah. Serta kecemburuan lain timbul dari masyarakat penerima bantuan yang melemparkan bantuan itu pada orang lain dengan alasan tidak sanggup untuk menyelesaikan bantuan tersebut. Namun di tengah jalan mereka merasa iri dengan hal itu mereka menyesali keputusannya dan menuntut balik bantuan itu dengan berbagai alasan, walaupun upaya yang dilakukan tetap sia-sia.

Ketiga, adanya ketidak disiplinian dari para penerima bantuan tersebut, mereka yang dituntut untuk menyelesaikan pembangunan dengan waktu yang diberikan oleh panitia. Namun pada kenyataan masih banyak rumah yang tidak selesai dibangun faktor utamanya tidak ada biaya tambahan untuk menyelesaikannya. Dikarenakan banyak para penerima bantuan membuat rumah di luar ketentuan dan ukuran dari pemerintah, mereka dengan seenaknya membuat bangunan yang lebih besar di luar ketentuan dan dana yang ada sehingga pembangunannya tidak selesai tepat waktu bahkan ada yang belum selesai sampai

sekarang. Hal ini membuat warga yang tidak menerima bantuan menjadi resah, mereka menyangkan keputusan dari para penerima. Mereka berfikir kalau tidak mampu ya jangan menerima karena masih ada orang lain yang sanggup menerima dan menyelesaikan tapi tidak dapat.

Perlu diketahui juga untuk mendapat bantuan bedah rumah ini, ada beberapa kriteria yang menjadi acuan mendapatkannya. Setahu penulis kriterianya itu diantaranya, rumah yang ditempati masyarakat itu harus yang duduk atau panggung (bukan gedong), rumah tersebut harus berdiri ditanah sendiri/milik bukan diatas tanah kehutanan maupun tanah Negara, dan harus siap menyelesaikan pembangunan rumah dengan uang seadanya dari pemerintah, dalam artian pembangunan rumah tidak boleh terbengkalai dan harus selesai tepat waktu apabila uang kurang maka biaya ditanggung sendiri. kalau diantara masyarakat ada yang rumahnya sesuai kriteria diatas besar kemungkinan mereka akan dapat.

Di Desa Pagerbumi sendiri masih banyak rumah-rumah yang kurang layak huni atau masuk ke kriteria rumah duduk dan panggung. Akan tetapi kebanyakan rumah tersebut berdiri diatas tanah kehutanan, lahan yang biasa mereka buka untuk pertanian dan mereka buat rumah di sana, karena itu banyak yang tidak dapat jatah renovasi bedah rumah.

Berdasarkan untaian yang ditulis, jadi saya selaku penulis berniat untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah yang ada di atas. Penelitian ini akan dituangkan kedalam judul skripsi dengan judul **“Konflik Sosial Masyarakat Akibat Adanya Program Bedah Rumah BSPS dan RUTILAHU (Studi di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kab Pangandaran)**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak yang terjadi saat adanya program bedah rumah BSPS dan RUTILAHU di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran?
2. Apa penyebab konflik Yang terjadi saat adanya program bedah rumah BSPS dan RUTILAHU di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimana resolusi untuk mengatasi konflik akibat adanya program bedah rumah BSPS dan RUTILAHU yang terjadi di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja dampak yang terjadi saat adanya program bedah rumah BSPS dan RUTILAHU di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran?
2. Untuk mengetahui apa penyebab konflik yang terjadi saat adanya program bedah rumah BSPS dan RUTILAHU di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran?
3. Untuk mengetahui apa resolusi untuk mengatasi konflik akibat adanya program bedah rumah BSPS dan RUTILAHU yang terjadi di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat sebagai manfaat yang positif dengan mengambil penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini berguna dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya bagi jurusan Sosiologi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini mudah-mudahan bisa memberikan gambaran tentang situasi di masyarakat ketika adanya kecemburuan sosial diantara mereka, dan bisa dijadikan solusi agar tidak terus berkonflik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Konflik ialah satu hal yang nyaris mustahil dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat selama masyarakat merasa memiliki kesibukan, keinginan, serta cita-cita konflik senantiasa mereka di ikuti. Dan karena itu dalam usaha untuk mewujudkan yang di inginkan mereka tentunya ada rintangan dan hambatan yang menghalangi, dan halangan tersebut harus dihilangkan. Benturan-benturan kepentingan yang diantara para kelompok dengan kelompok atau individu-individu dengan kelompok mungkin sudah tidak bisa tutup-tutupi lagi. Kalau hal yang seperti ini terjadi, tentunya konflik merupakan sesuatu yang niscaya terjadi dalam masyarakat.

Konflik bisa didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dimana terjadi ketidak samaan pendapat, pandangan, perspektif diantara individu-individu, dan kelompok kemudian sebagian kubu berusaha untuk membenarkan pandangan dengan cara menjatuhkan pihak yang bersebrangan dengannya.⁹

⁹ Soekanto, *Op. Cit* hal. 280

Penyebab terjadinya konflik menurut Dahrendorf ada beberapa faktor yang menyebabkannya diantaranya: kondisi teknis, kondisi politik, kondisi sosial.¹⁰

Menurut James Stoner dan Charles Wenkel, ada banyak jenis konflik, mereka menunjukkan bahwa ada lima jenis konflik dalam hidup, yaitu: konflik internal antar individu, Konflik, konflik antara individu dan kelompok, konflik antar kelompok, konflik organisasi.¹¹

Dampak konflik adalah efek atau efek. Dampaknya juga berarti kelanjutan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang cerdas dapat memprediksi dengan tepat dampak yang mungkin terjadi pada pengambilan keputusan. Tetapi dari perspektif positif dan negatif, dampak konflik memiliki dua aspek berbeda.¹²

Pengendalian konflik sosial ada bentuknya, ketika menghadapi situasi konflik, orang akan berperilaku khusus untuk menghadapi musuhnya. Perilaku orang-orang membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu, perilaku mereka saat menghadapi situasi konflik biasa disebut gaya manajemen konflik. Manajemen konflik adalah upaya yang digunakan individu saat melawan atau perselisihan sesama dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam hidup ini.¹³

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu “*syaraka*” yang mempunyai arti ikut serta atau bergaul dengan sesame. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *society* yang asalnya dari bahasa latin *socius* yang artinya kawan. Adanya partisipasi/ pergaulan di dalam masyarakat ini tentu karena adanya bentuk

¹⁰ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid Satu*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007) hal. 186-187

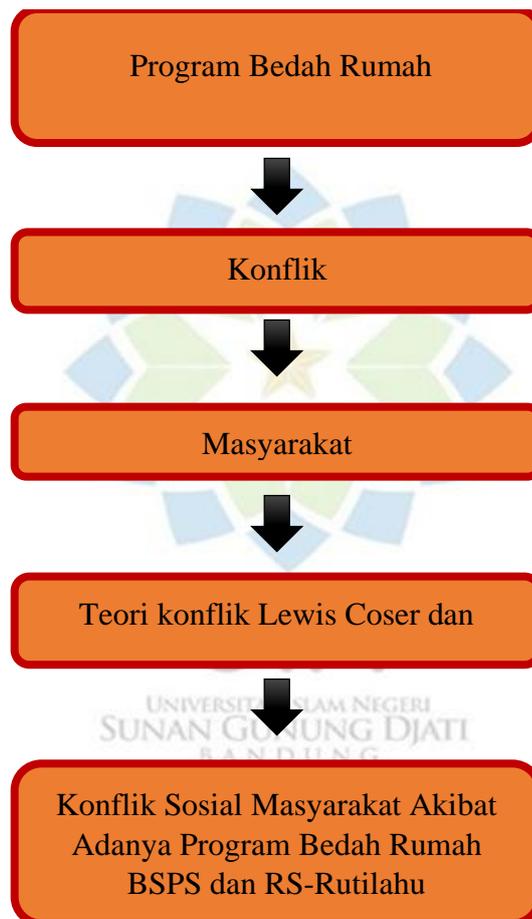
¹¹ Miwardi, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Mandar Maju, 1994) hal. 68-69

¹² S.N. Kartika, *Mengelola Konflik*, (Jakarta: SMK Grafika Desa Utara, 2001) hal. 6

¹³ Ahmad Thantowi, ed, *Manajemen Konflik*, (Palembang: Widyaiswara Madia Bali Diklat Keagamaan, 2015) hal. 5

norma hidup, norma ini tidak disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, akan tetapi oleh unsur-unsur kekuasaan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan.¹⁴

Gambar 1.1 Skema Konseptual



¹⁴ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011) hal. 122

1.6 Permasalahan Utama

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yang menarik untuk dikaji. Terutama terkait masalah konflik karena adanya kecemburuan dari masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan bedah rumah yang berada di Desa Pagerbumi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

Penulis menemukan masalah dalam penelitian ini awal di desa tersebut yaitu: pertama, adanya kecemburuan sosial antara warga yang tidak dapat bantuan terhadap warga yang menerima bantuan. Kedua, mengenai mental masyarakat yang selalu beranggapan bahwa mereka warga tidak mampu bila adanya bantuan dari pemerintah.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Karya dari Wiwi yang berbentuk skripsi berjudul “Konflik Sosial dalam Pemilihan Kepala Desa” jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013. Memaparkan bahwa pemilihan kepala desa di Desa Satria Mekar Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi menuai konflik antar pendukung calon kades tersebut. Kelompok Yang menabur kekerasan tersebut tidak bisa menerima kekalahan, bisa disebut tidak sportif. Kekerasan menjadi di saat kubu calon kades yang kalah melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan penghancuran dikantor Kepala Desa dan beberapa rumah tinggal warga di sekelilingnya. Dan konflik itu kembali memanas serta susah dihentikan mengingat para pendukung dari tim yang kalah terus menerus melakukan aksi kekerasan yang membahayakan.